



PENINGKATAN PENGETAHUAN MENGGOSOK GIGI YANG BENAR PADA ANAK USIA SEKOLAH MELALUI EDUKASI KESEHATAN GIGI DAN MULUT DENGAN MEDIA VIDEO

Increasing The Knowledge Of Correct Teeth Rubbing In School-Age Children Through Education On Dental And Mouth Health Using Video Media

Siti Aulia Elsa¹, *Riau Roslita², Eka Wisanti³

^{1,2,3}Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Kesehatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Riau

*Corresponding Author: (riau.roslita@yahoo.com)

ABSTRAK

Article History:

Submitted:
12 Mei 2023

Received in
Revised:
19 Mei 2023
Accepted:
23 Juni 2023

Pendahuluan: Masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan permasalahan yang sering terjadi pada anak-anak. Kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya untuk memelihara dan meningkatkan pengetahuan anak khususnya usia sekolah. Tujuan penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan usia, peningkatan pengetahuan tentang menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikannya pendidikan kesehatan dan pengaruh edukasi kesehatan gigi dan mulut terhadap pengetahuan cara menggosok gigi yang benar pada anak usia sekolah.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *quasi-experimental* dengan desain penelitian *pretest and posttest with control group*. Variabel independen pada penelitian ini yaitu pendidikan kesehatan edukasi kesehatan gigi dan mulut menggunakan simulasi video dan variabel dependen pada penelitian ini yaitu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah anak sekolah usia 10-12 tahun. Total keseluruhan sampel pada penelitian ini yaitu 74 siswa.

Hasil: Hasil Penelitian ini diperoleh responden sebagian besar berusia 11 tahun dan mayoritas berjenis kelamin perempuan 39 orang (54,1 %). Hasil analisis bivariat diperoleh hasil *P-value* 0,001 ($\alpha < 0,05$) menggunakan uji *Wilcoxon* sehingga pendidikan kesehatan menggunakan video berpengaruh terhadap pengetahuan cara menggosok gigi yang benar pada anak usia sekolah.

Kesimpulan: Pendidikan kesehatan menggunakan video berpengaruh terhadap pengetahuan cara menggosok gigi pada anak usia sekolah.

Kata kunci: Kesehatan Gigi dan Mulut, Media Video, Pengetahuan.

ABSTRACT

Introduction: Oral health problems are common among children. Oral health education is an effort to maintain and improve children's knowledge, especially those of school age. The purpose of this study was to determine the characteristics of respondents based on gender and age, increase knowledge about brushing teeth before and after giving health education and the effect of dental and oral health education on knowledge of how to brush teeth properly in school-age children.

Methods: This study used a *quasi-experimental* method with a *pretest and posttest with a control group* research design. The independent variable in this study was dental and oral health education using video simulations and the dependent variable in this study was dental and oral health knowledge. The sample used in this study was school children aged 10-12 years. The total sample in this study is 74 students.

Result: Respondents were grade 5 students totaling 74 respondents consisting of 37 control group respondents and 37 intervention group respondents. The sampling technique was non probability consecutive sampling while the instruments used in this study were questionnaires and video media. The results showed that most respondents were the age of 11, and the majority (39 respondents) were female (54.1%). Bivariate analysis results using the *Wilcoxon* test showed a *p-value* of 0.001 ($\alpha < 0.05$), which



means that video-based oral health education has an effect on school-age children's knowledge of how to brush their teeth properly..

Conclusion: *health education has an effect on school-age children's knowledge of how to brush their teeth properly.*

Keywords: *Oral health, Video-based, Knowledge.*

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut adalah dimana keadaan gigi dan mulut dalam keadaan sehat dan mampu untuk berbicara, mengunyah, tersenyum, mencium, merasakan, menyentuh, menelan dan menyampaikan ekspresi wajah dengan percaya diri penuh dan tanpa adanya diiringi rasa sakit atau nyeri, ketidaknyamanan dan penyakit kompleks *kraniofasial* (Widyanti, 2014). *The Global Burden of Disease Study* (2016) menyatakan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir setengah dari populasi penduduk dunia (3,58 miliar jiwa). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) data kesehatan gigi dan mulut, diketahui proporsi masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6% yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2 %. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/ berlubang/ sakit sebesar (45,3%), untuk masalah karies di Indonesia pada usia 5-9 tahun sebesar 92,6 %, sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) sebesar 14% (Riskesdas, 2018). Upaya untuk mengatasi permasalahan kesehatan gigi dan mulut yaitu menggosok gigi dengan baik dan benar.

Kegiatan menyikat gigi merupakan tindakan preventif yang paling mudah dilakukan dari segala kalangan usia. Menyikat gigi secara teratur dapat mencegah dan mengurangi kerusakan pada gigi dan kemampuan menyikat gigi dengan baik dan benar juga merupakan salah satu faktor terbesar dan cukup penting yang dilakukan sebagai upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut adalah pengetahuan terhadap pengetahuan menggosok gigi yang baik dan benar meliputi: Frekuensi menyikat gigi, cara/teknik menyikat gigi dan bentuk dari sikat gigi yang digunakan sesuai usia (Ria, Rundungan & Rattu, 2015).

Menyikat gigi merupakan peranan penting dalam pencegahan perkembangan bakteri yang dapat menimbulkan kerusakan pada gigi (Abraha, Pagano & Paglia., 2017). Tindakan menyikat gigi merupakan salah satu upaya pencegahan dari karies gigi. Menurut Riskesdas (2013) menyikat gigi dengan benar adalah setelah makan pagi dan sebelum tidur malam. Sebagian besar penduduk

Indonesia menyikat gigi pada saat mandi pagi maupun sore (76,6 %) dan hanya (2,3 %) untuk menyikat gigi dengan benar. Menurut Sihombing, (2019) usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik seorang anak, cara menyikat gigi perlu diberikan contoh suatu model yang baik serta dengan teknik yang sederhana mungkin. Penyampaian pendidikan kesehatan dan mulut pada anak-anak harus dibuat semenarik mungkin, antara lain melalui penyuluhan yang atraktif tanpa mengurangi isi pendidikan, demonstrasi secara langsung, program audio visual, atau melalui sikat gigi bersama sama yang terkontrol. Pengetahuan merupakan faktor yang dapat membentuk perilaku seseorang, dapat mempengaruhi dan membentuk sikap dan perilaku yang keliru terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut (Yusmanijar & Mulyanah, 2018).

Hasil penelitian Kantohe et al., (2016) menyatakan bahwa pemilihan metode pemberian edukasi menggunakan *audio visual* salah satunya video efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak. Media video mempunyai kelebihan seperti mengikutsertakan panca indera sehingga lebih mudah dipahami, lebih mudah dipahami, lebih menarik karena ada suara dan gambar yang bergerak. Penelitian yang dilakukan Oleh Nugroho, Kusumastuty, Prihandini, Cempaka, Ariestiningsih dan Handayani, (2021) Penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Video edukasi dalam perbaikan pengetahuan gizi pada remaja" menunjukkan hasil bahwa pemberian edukasi melalui video dinyatakan cukup efektif dilakukan dalam peningkatan pengetahuan remaja. Pemberian edukasi dalam bentuk video dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menyampaikan pesan yang dapat dengan mudah dipahami.

Pemilihan metode demonstrasi pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat mendukung meningkatnya pemahaman anak, dengan mempraktekkan secara langsung metode menyikat gigi yang benar. Seseorang mampu mengingat informasi sebanyak 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar, dan sebanyak 80% informasi yang mereka peroleh jika mereka melihat, mendengar, dan melakukan informasi tersebut secara bersama-sama (Kumboyono, 2011). Menurut hasil penelitian Sihombing, (2019) diperoleh bahwa pengetahuan cara menyikat gigi sebelum diberikannya penyuluhan dengan metode



demonstrasi pada kategori kurang (70%) setelah diberikannya penyuluhan dengan metode demonstrasi pengetahuan anak menjadi baik (83%).

Media audiovisual lebih mudah dan nyaman untuk diakses serta sangat sering ditemukan di berbagai tempat seperti internet, televisi dan media lainnya. Menurut Satria dan Fatmasari, (2020) melakukan penelitian untuk melihat efektivitas media *online* “mogigu” dalam kegiatan *dental health education* adalah salah satu bentuk inovasi *dental health education* menggunakan audio visual dalam penyajiannya yang bisa diunggah di *youtube*. Penelitian ini dilakukan dengan memberikan video *motion graphic* pada anak usia sekolah tentang kesehatan gigi dan mulut yang mencakup menggosok gigi yang benar. Menurut Pitoy et al, (2021) efek-efek dalam memberikan audio visual (video) merupakan aspek pelengkap dan sangat penting dalam menambah perhatian siswa terhadap edukasi yang diberikan. Stimulus yang disukai maka edukasi dapat diterima dengan baik melalui indera pendengaran dan penglihatan sehingga siswa dapat mengaplikasikan apa yang dipelajari melalui media video ke dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari.

Pemilihan metode demonstrasi pada penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat mendukung meningkatnya pemahaman anak, dengan mempraktekkan secara langsung metode menyikat gigi yang benar. Seseorang mampu mengingat informasi sebanyak 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar, dan sebanyak 80% informasi yang mereka peroleh jika mereka melihat, mendengar, dan melakukan informasi tersebut secara bersama-sama (Kumboyono, 2011). Menurut hasil penelitian Sihombing, (2019) diperoleh bahwa pengetahuan cara menyikat gigi sebelum diberikannya penyuluhan dengan metode demonstrasi pada kategori kurang (70%) setelah diberikannya penyuluhan dengan metode demonstrasi pengetahuan anak menjadi baik (83%).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sudah dilakukan uji etik pada 24 Agustus 2022 oleh Komisi etik Universitas Hang Tuah Pekanbaru dengan nomor: 603/KEPK/STIKes-HTP/VIII/2022 dan telah melalui prosedur kaji etik dan layak untuk dilaksanakan. Lembar *Informed Consent* sudah dicantumkan dilembar kuesioner penelitian peneliti.

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif. Desain Penelitian ini menggunakan *Quasi Experimental* desain penelitian *pretest and posttest with control group*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah anak sekolah

usia 10-12 tahun. Penelitian ini dilakukan di SD 42 Pekanbaru Kecamatan Marpoyan Damai Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 hingga Januari 2023. Total populasi pada penelitian ini adalah 122 siswa dengan jumlah sampel 37 untuk kelompok kontrol dan 37 untuk kelompok intervensi dengan menggunakan rumus *lemeshow*. Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Non Probability Consecutive Sampling* yaitu pemilihan sampel yang dilakukan dengan memilih semua individu yang memenuhi kriteria pemilihan, sampai jumlah sampel yang diinginkan terpenuhi (Dharma, 2011).

Kelompok kontrol dan intervensi dipisahkan dengan 2 ruangan yang berbeda dan peneliti menyelesaikan penelitian pengetahuan pada kelompok kontrol terlebih dahulu dan selanjutnya dilanjutkan peneliti melakukan penelitian pada kelompok intervensi dan tidak memberikan kesempatan kelompok kontrol untuk saling bertukar informasi dengan kelompok intervensi dan begitupun sebaliknya. Pada kelompok kontrol peneliti memberikan jeda 15 menit sebelum *posttest* dilakukan. Pada kelompok intervensi peneliti memberikan edukasi selama 15 menit dan setelah edukasi diberikan peneliti melanjutkan dengan pemberian *posttest*.

Kriteria sampel yang diambil pada penelitian ini sebagai berikut :

- a. Kriteria Inklusi
 - 1) Terdaftar sebagai siswa/i di SDN 42 Pekanbaru kelas 5
 - 2) Bersedia menjadi responden dan tanda tangan *informed consent* dan ditandatangani oleh orang tua.
 - 3) Kooperatif selama proses edukasi berlangsung
- b. Kriteria Eksklusi
 - 1) Tidak kooperatif selama proses edukasi berlangsung.

HASIL

Hasil penelitian ini didapatkan responden berjenis kelamin perempuan pada kelompok kontrol lebih banyak daripada perempuan yaitu sebanyak 20 responden (54,1 %) Sedangkan pada kelompok intervensi responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 19 responden (51,4 %). Rata-rata usia yang didapatkan mayoritas berusia 11 tahun pada kelompok kontrol dan intervensi. Rata-rata nilai pengetahuan untuk kelompok intervensi sebelum diberikannya perlakuan yaitu 12.00 dan nilai rata-rata kelompok kontrol yaitu 12.00. Rata-rata nilai pada pengetahuan untuk kelompok intervensi setelah diberikannya perlakuan meningkat menjadi 14.00 dan nilai rata-rata pengetahuan pada kelompok kontrol yaitu 11,00. Uji yang digunakan



yaitu uji *Wilcoxon Test* didapatkan *P-Value* 0,001. Hasil ini menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikannya media video edukasi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

Univariat

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini menggambarkan karakteristik responden sebanyak 74 responden yaitu berdasarkan usia dan jenis kelamin. Adapun yang menjadi responden adalah siswa kelas 5 SD Negeri 42 Pekanbaru.

Karakteristik Responden

Usia responden dijabarkan nilai median, Std. Deviation dan min max. Adapun hasil analisis univariat penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SDN 42 Kota Pekanbaru Tahun 2022 (n=74)

No	Usia	Median	Std. Deviation	Min-Max
1	Usia kelompok kontrol	11.00	0.479	10-12
2	Usia kelompok intervensi	11.00	0.595	10-12

Berdasarkan tabel 1. diatas didapat bahwa rata-rata usia siswa kelas 5 SD Negeri 42 Pekanbaru pada kelompok kontrol berusia 11.22 tahun, Pada kelompok intervensi rata-rata berusia 10.92 atau 11 tahun, usia minimum 10 tahun, dan usia maksimum 12 tahun.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SDN 42 Kota Pekanbaru Tahun 2022 (n=74)

Karakteristik	Kontrol		Intervensi		Total	
	N	%	N	%	N	%
Jenis kelamin						
Laki-Laki	17	45.9	18	48.6	35	47.3
Perempuan	20	54.1	19	51.4	39	52.7
Total	37	100	37	100	74	100

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, diketahui mayoritas responden pada kelompok kontrol berjenis kelamin perempuan yaitu 20 (54.1%), sedangkan pada kelompok intervensi mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 (51.4%). Adapun secara keseluruhan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 39 (52,7%).

Hasil analisis Univariat juga memberikan penjabaran nilai median, standar deviasi, minimum dan maximum dari variabel penelitian, dalam hal

ini adalah pengetahuan. Hasil penelitian dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel.3 Distribusi Nilai *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Pengetahuan Kelompok Kontrol di SDN 42 Kota Pekanbaru Tahun 2022 (n=74)

No	Pengetahuan	Median	Std. Dev	Min-Max
1	Pretest Kelas Kontrol	12.00	2.626	4-16
2	Posttest Kelas Kontrol	11.00	2.265	7-17

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa nilai median pada variabel pengetahuan untuk kelompok kontrol pada *pretest* sebesar 12.00, dengan nilai minimum 4 dalam dan nilai maksimum 16. Selanjutnya nilai *posttest* didapat mean sebesar 11.00 dalam, dengan nilai minimum 7, dan nilai maksimum 17.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan metode simulasi video terhadap pengetahuan cara menggosok gigi yang benar pada anak usia dini. berdasarkan hasil uji normalitas, didapat data yang tidak berdistribusi normal sehingga uji bivariat menggunakan uji *wilcoxon*. Uji *wilcoxon* atau *wilcoxon test* adalah pengujian yang dilakukan dengan membandingkan dua kelompok data yang berpasangan. Uji ini digunakan karena syarat normalitas tidak terpenuhi. Penelitian ini menggunakan uji *wilcoxon* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh edukasi kesehatan mulut dan gigi menggunakan video terhadap pengetahuan cara menggosok gigi yang benar pada anak usia sekolah. Hasil uji adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Hasil uji *Wilcoxon* kelompok Kontrol di SDN 42 Kota Pekanbaru Tahun 2022 (n=74)

Kelompok	Negative Ranks	Positive Ranks	Ties	P-value
Kontrol	20	13	4	0,158
Intervensi	6	28	3	0,001

Berdasarkan tabel 4.5 diatas pada kelompok kontrol diketahui terdapat 20 siswa yang memiliki nilai *Posttest* < *Pretest* (Negative Rank), 13 siswa yang memiliki Nilai *Posttest* > *Pretest* (Positive Rank), 4 siswa yang mendapatkan Nilai *Posttest* = *Pretest*, dan nilai signifikansi (P-Value) sebesar 0,158. Sedangkan pada kelompok intervensi diketahui terdapat 6 siswa yang memiliki nilai *Posttest* < *Pretest* (Negative Rank), 28 siswa yang memiliki nilai *Posttest* > *Pretest* (Positive Rank), 3 siswa yang mendapatkan nilai *Posttest* =



Pretest, dan nilai signifikansi (P-Value) sebesar 0,001.

Hasil ini menjelaskan bahwa pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan apa apa tidak terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pengisian kuesioner sedangkan kelompok intervensi yang diberikan perlakuan pemberian edukasi menggunakan video terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikannya video edukasi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok intervensi.

Diketahui terdapat 6 siswa yang memiliki nilai Posttest < Pretest (Negative Rank), 28 siswa yang memiliki nilai Posttest > Pretest (Positive Rank), 3 siswa yang mendapatkan nilai Posttest = Pretest, dan nilai signifikansi (P-Value) sebesar 0,001.

Hasil ini menjelaskan bahwa pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan apa apa tidak terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pengisian kuesioner sedangkan kelompok intervensi yang diberikan perlakuan pemberian edukasi menggunakan video terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikannya video edukasi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok intervensi.

PEMBAHASAN

1. Usia

Usia merupakan salah satu kesiapan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Pada umumnya, semakin tua usia maka semakin matang pemikiran dan mekanisme koping yang dimiliki individu tersebut, serta semakin mampu mengendalikan stressor yang dihadapi oleh individu itu sendiri (Sari, 2019). Menurut Permendikbud 1/2021 menyatakan bahwa calon siswa sekolah dasar wajib berusia 7 tahun atau paling rendah 6 tahun per 1 juli pada tahun berjalan. Selain itu, dalam penyelenggaraan PPDB atau penerimaan peserta didik baru prioritas calon peserta didik kelas 1 sekolah dasar adalah anak-anak berusia 7 tahun. Menurut Kemenkes RI, (2019) Mengemukakan hasil analisis bahwa usia 6-10 tahun termasuk pada kategori anak dan usia 10-19 tahun masuk pada kategori remaja. Menurut Herijulianti, et al., (2002) mengemukakan bahwa usia mempunyai hubungan erat dengan tingkat pengetahuan dan mampu dalam pemeliharaan kesehatan gigi dengan kedewasaan yang dimiliki.

Usia dapat mempengaruhi setiap individu bersikap dan bertindak. Semakin matang usia dan semakin dewasa maka individu akan lebih siap menghadapi suatu permasalahan yang datang nantinya. Hal ini sejalan dengan

penelitian Lisafatur, (2012) yang meneliti tentang hubungan karakteristik dan pengetahuan tentang kebersihan perorangan dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang menyebutkan ada hubungan antara usia dengan PHBS, Salah satunya cara mencuci tangan yang benar. Usia 11-12 tahun sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang cuci tangan yang baik dan benar dibandingkan dengan responden yang usianya dibawah 10 tahun. Responden yang usianya lebih muda cenderung mempunyai pengetahuan yang cukup tentang cara mencuci tangan yang baik dan benar. Perkembangan kognitif merupakan suatu perkembangan yang sangat komprehensif yaitu berkaitan dengan kemampuan berpikir, seperti kemampuan dalam menerapkan sesuatu, mengingat, menghafal, memecahkan masalah dan berkreatifitas. Pada usia 7-11 tahun anak sudah dapat melakukan penalaran logis untuk hal-hal yang bersifat konkret sedangkan untuk hal-hal yang bersifat abstrak masih belum mampu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan intelektual anak salah satunya yaitu bertambahnya informasi yang disimpan dalam otak seseorang sehingga mampu berpikir secara terus menerus..

2. Jenis kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan fisiologis maupun biologis yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan penerimaan informasi yang diberikan tersampaikan dan dipahami dengan baik atau tidak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati, (2018) Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang kesehatan yaitu jenis kelamin. Hal ini selaras dengan pernyataan Menyatakan bahwa rata-rata pengetahuan pada perempuan yang dilihat dari hasil pengukuran memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki laki. Adanya faktor pengetahuan pada jenis kelamin nantinya akan berdampak terhadap perilaku dan sikap remaja berhadapan dengan perilaku seksualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setya Ningsih, (2015) mengemukakan usia dan jenis kelamin mempengaruhi tingkat kedewasaan seseorang. Anak perempuan cenderung lebih cepat mengalami kedewasaan dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan mencapai kedewasaan mulai dari usia 12 tahun sedangkan anak laki-laki sekitar 16 tahun. Kedewasaan ini juga menjadi pemicu anak perempuan yang cenderung lebih menjaga kesehatan gigi dan mulut dibandingkan anak



laki-laki. Anak perempuan mengupayakan untuk selalu menggosok gigi semampu mereka sehingga mempermudah interaksi dengan lingkungan.

3. Gambaran pengetahuan pada anak usia sekolah dasar sebelum dan sesudah penyuluhan edukasi kesehatan gigi dan mulut

Hasil penelitian yang sudah dilakukan diperoleh terdapat peningkatan tingkat pengetahuan dari pada kelompok intervensi (12.00 %) menjadi (14.00%). Pengetahuan juga merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah dilakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syam, Aminuddin, Indriasari dan Ibnu., (2018) tentang jajanan sehat sebelum pemberian edukasi dan sesudah tingkat pengetahuan siswa lebih meningkat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valencia et al., (2021) Secara keseluruhan responden dapat dilihat bahwa pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SD Gmim Winabetan Kecamatan Langowan selatan dikategorikan baik. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisikan pertanyaan mengenai indikator PHBS di sekolah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebagian besar anak SD Gmim Winabetan mengalami peningkatan tingkat pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2020) setelah dilakukan penelitian pada kelompok eksperimen dan kontrol terdapat hasil yang berbeda. Pada kelompok kontrol terjadi peningkatan nilai pengetahuan hal ini disebabkan karena siswa sudah mendapatkan informasi edukasi atau mendapatkan pendidikan kesehatan sebagian besar mengalami peningkatan namun ada beberapa responden yang mengalami penurunan.

Analisa Bivariat: Pengaruh Edukasi Kesehatan Gigi Dan Mulut Menggunakan Video Terhadap Pengetahuan Menggosok Gigi Yang Benar Pada Anak Usia Sekolah

Berdasarkan tabel 5. diatas pada kelompok kontrol diketahui terdapat 20 siswa yang memiliki nilai *Posttest < Pretest (Negative Rank)*, 13 siswa yang memiliki *Nilai Posttest > Pretest (Positive Rank)*, 4 siswa yang mendapatkan *Nilai Posttest = Pretest*, dan nilai *signifikansi (P-Value)* sebesar 0,158. Sedangkan pada kelompok intervensi

diketahui terdapat 6 siswa yang memiliki nilai *Posttest < Pretest (Negative Rank)*, 28 siswa yang memiliki nilai *Posttest > Pretest (Positive Rank)*, 3 siswa yang mendapatkan nilai *Posttest = Pretest*, dan nilai *signifikansi (P-Value)* sebesar 0,001.

Hasil ini menjelaskan bahwa pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan sama sekali tidak terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pengisian kuesioner sedangkan kelompok intervensi yang diberikan perlakuan pemberian edukasi menggunakan video terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan video edukasi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok intervensi.

Penelitian yang dilakukan Ardhani dan Haryati., (2021) menyatakan bahwa pemberian pendidikan kesehatan menggunakan media video terjadi peningkatan pengetahuan tentang bagaimana cara menggosok gigi yang baik dan benar. Media video cukup efektif untuk pembelajaran pada anak usia sekolah karena banyak mengandung unsur gambar dan suara yang lebih disukai anak-anak usia sekolah. Menurut penelitian Tamrin, (2019) menyatakan bahwa mengkomunikasikan edukasi perlu memanfaatkan media yang menarik agar sasaran atau target yang diberikan informasi dapat bersemangat dalam mengikuti rangkaian kegiatan pada saat pemberian edukasi. Penelitian Aeni dan Yuhandina, (2018) menyatakan bahwa responden yang diberikan edukasi baik dengan menggunakan demonstrasi maupun video diharapkan mengalami peningkatan pengetahuan baik karena informasi yang diberikan dapat lebih mudah dipahami. Hal ini dapat disimpulkan bahwa media video efektif digunakan untuk anak usia sekolah, media video yang menarik membuat anak usia sekolah tertarik untuk mendengarkan dan menonton video yang disediakan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al., (2021) Yang menyatakan bahwa dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan metode video pada anak dapat memperjelas ide/pesan yang disampaikan sehingga menarik perhatian responden untuk memperhatikan dan mengingat cara menggosok gigi yang baik dan benar. Pendidikan kesehatan menggunakan media video memberikan perubahan positif terhadap keterampilan siswa. Karena dengan media video mempunyai banyak manfaat yang sangat membantu dalam memberikan informasi kepada siswa, dapat membantu siswa dalam memahami suatu materi atau ilmu, siswa akan lebih berkonsentrasi dan keterlibatan pada pemahaman mereka sendiri karena alat pendengaran dan penglihatan digunakan secara bersamaan sehingga para siswa lebih berkonsentrasi. Selain itu keterampilan motorik halus pada usia 6-7 tahun



dalam menggosok gigi adalah anak masih membutuhkan bantuan untuk menggosok gigi dengan seksama dan perlu diajarkan cara melakukan perawatan gigi secara mandiri.

Media video memiliki beberapa kelebihan yaitu; pesan yang akan disampaikan akan lebih menarik perhatian, gambaran visual dapat menyampaikan pesan dengan cepat, penyajian pesan secara visual dapat mendorong anak untuk berkonsentrasi, dapat membantu mengembangkan daya imajinasi abstrak dan dapat membangkitkan motivasi pada anak. Video efektif digunakan untuk pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia prasekolah dan sekolah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini didapatkan responden berjenis kelamin perempuan pada kelompok kontrol lebih banyak daripada perempuan yaitu sebanyak 20 responden (54,1 %) Sedangkan pada kelompok intervensi responden perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 19 responden (51,4 %). Rata-rata usia yang didapatkan mayoritas berusia 11 tahun pada kelompok kontrol dan intervensi. Rata-rata nilai pengetahuan untuk kelompok intervensi sebelum diberikannya perlakuan yaitu 12.00 dan nilai rata-rata kelompok kontrol yaitu 12.00. Rata-rata nilai pengetahuan untuk kelompok intervensi setelah diberikan perlakuan meningkat menjadi 14.00 dan nilai rata-rata pengetahuan pada kelompok kontrol yaitu 11,00. Uji yang digunakan yaitu uji *Wilcoxon Test* didapatkan *P-Value* 0,001. Hasil ini menjelaskan bahwa pendidikan kesehatan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikannya media video edukasi kesehatan gigi dan mulut pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi.

SARAN

1. Bagi responden

Diharapkan agar responden dapat menerapkan pengetahuan cara menggosok gigi yang benar di kehidupan sehari-hari.

2. Bagi sekolah

Diharapkan penggunaan media video edukasi dapat digunakan secara berkala dalam pemberian edukasi kepada anak sekolah.

3. Bagi pelayanan keperawatan/kesehatan

Diharapkan jika ada penyuluhan lain bisa menggunakan media video karena lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak usia sekolah dan dapat diterapkan ke sekolah lainnya di wilayah kerja Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan lanjutan penelitian menggunakan media video untuk peningkatan kesehatan atau membandingkan media yang lain dalam peningkatan pengetahuan dan mengembangkan penelitian yang meneliti dari segi aspek yang lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan mendoakan penelitian ini hingga selesai, Khususnya kepada kedua dosen pembimbing yang sudah expert dalam membimbing dan membantu dalam proses penelitian ini sampai selesai yaitu Ns. Riau Roslita, M.Kep., Sp.Kep.An., selaku dosen pembimbing 1 dan Ns. Eka Wisanti, M.Kep., Sp.Kep.Kom., selaku dosen pembimbing 2, serta kepada kedua dosen penguji yaitu Ns. Agnita Utami, M.Kep., Sp. Kep. An., selaku Penguji 1 dan Ns. Dewi Kurnia Putri., M.Kep., selaku Penguji II yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran serta motivasi yang bermanfaat bagi peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraha, I., et al., (2017). Dental caries , parents educational level , family income and dental service attendance among children in Italy. *European Journal Of Paediatric Denistry* (2017).18(1).15–18.
DOI: [10.23804/ejpd.2017.18.01.03](https://doi.org/10.23804/ejpd.2017.18.01.03)
- Aeni, N., & Yuhandini, D. S. (2018). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dan metode demonstrasi terhadap pengetahuan SADARI. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* (2018).6(2), 162-170.
<https://doi.org/10.33366/jc.v6i2.929>
- Anderson, H. M., (1970). The Cone of Experience. *Theory Into Practice*, 9(2), 96–100.
<https://doi.org/10.1080/00405847009542260>
- Ardhani, et al., (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan gigi dan mulut dengan media video terhadap pengetahuan menggosok gigi pada siswa. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 31-54.
DOI: <https://doi.org/10.47575/jpkm.v3i2.371>
- Arianto, Shaluhayah Zahroh, N. P. (2014). Perilaku menggosok gigi pada sisiwa sekolah dasar kelas v dan vi di kecamatan sumberjo. *Jurnal promosi kesehatan Indonesia*. 9(2) 127–135.
<https://doi.org/10.14710/jpki.9.2.127-135>



- Aulia, R., et al., (2017). Pengaruh kualitas pelayanan kesehatan gigi dan mulut terhadap kepuasan pasien bpjs di layanan primer banjarmasin. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*(2017), 2(1), 95–100. DOI:[10.20527/DENTINO.V2I1.2608](https://doi.org/10.20527/DENTINO.V2I1.2608)
- Dharma. K.K., (2011). *Metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta:CV:Trans Info Media
- Ernawati, H. (2018). Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*(2018),2(1),58. DOI : [10.24269/ijhs.v2i1.820](https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.820)
- Haryani, Wiworo. (2015). *sikap pelihara diri gigi dan mulut sebagai upaya pencegahan dini terjadi karies gigi anak. Sikap Pelihara Gigi Dan Mulut*, 0–1. Skripsi yang tidak dipublikasikan. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/93>
- Hockenberry, M., Wilson, D., & Rodgers, C. . (2017). *Essentials of pediatric nursing* (10th ed.). elsevier.
- Ibrahim, Meriem, D. (2017). Tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut. *Media kesehatan gigi*(2017), 16(1), 29–35.
- Ikasari, F. S., & Anggana, R. (2020). Pengetahuan anak usia sekolah tentang cuci tangan yang benar di kecamatan martapura. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(1), 316. <https://doi.org/10.32584/jpi.v4i1.437>
- Indawati, L., et al., (2021). Rekam kesehatan personal pada anak usia sekolah sebagai kunci sukses pemberdayaan kesehatan siswa. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 73-81 DOI:[10.30997/ejpm.v2i1.3228](https://doi.org/10.30997/ejpm.v2i1.3228)
- Jumiyati, N., A. N. S., & Margawati, A. (2014). Pengaruh modul terhadap peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek kader dalam upaya pemberian asi eksklusif. *Jurnal Gizi Indonesia*, 37(1), 19-28. DOI: [10.36457/gzindo.v37i1.147](https://doi.org/10.36457/gzindo.v37i1.147)
- Kantohe, Z. R., et al., (2016). Perbandingan efektivitas pendidikan kesehatan gigi menggunakan media video dan flip chart terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak. *Jurnal E-Gigi*, 4(2), 7–12. DOI: <https://doi.org/10.35790/eg.4.2.2016.13490>
- Kemenkes. (2021). *Tetap Jaga Kesehatan Gigi dan Mulut di Masa Pandemi Covid-19*.
- Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi. (2021). *Pentingnya Pendidikan Kesehatan di Sekolah bagi Peserta Didik*. Kemendikbud Ristek.
- Kinzoku, K. A., Purwaningsih, E., & Soesilaningtyaas. (2021). Gambaran pengetahuan menggosok gigi pada siswa kelas viii smp islam an-nawah desa batukerbuy kecamatan pasean pendahuluan kesehatan gigi dan mulut merupakan anak . masalah kesehatan mulut dapat kualitas hidup karies gigi masih jadi memperkecil terjadinya. *JKGM* (2021).3(2), 23–28. <https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id>
- Kumboyono. (2011). Perbedaan efek penyuluhan kesehatan menggunakan media cetak dengan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan pasien tuberkulosis *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, Volume 7, No. 1, Februari 2011*. 7(1), 43–49.
- Laila Nur Hamidah. (2021). Gambaran pengetahuan dan perilaku tentang menggosok gigi pada anak tahun 2020. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 2(1), 108–114. ejurnal.poltekkestasikmalaya.ac.id
- Mukhbitin, F. (2018). Gambaran kejadian karies gigi pada siswa kelas 3 mi al-mutmainnah. *Jurnal Promkes, Vol. 6 No.2*, 155–166. <https://e-journal.unair.ac.id>
- Mulyadi, M. I., Warjiman., & Chrisnawati. (2018). Efektivitas pendidikan kesehatan dengan media video terhadap tingkat pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat. *Jurnal Keperawatan STIKES Suaka Insan*, 3(2), 1–9. <https://repository.stikessuakainsan.ac.id/id/eprint/46>
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: PT.Rineka cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodelogi penelitian kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka cipta.
- Nugroho, F. A., et al., (2021). Pemanfaatan video edukasi dalam perbaikan pengetahuan gizi pada remaja. *Smart Society Empowerment Journal*, 1(3), 76. <https://doi.org/10.20961/ssej.v1i3.56215>
- Pitoy, A. D., et al., (2021). Efektivitas dental health education menggunakan media audio visual dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar. *Jurnal E-Gigi*, 9(2), 243. <https://doi.org/10.35790/eg.v9i2.3490;U3>



- Rajaratenam, S. G., et al., (2014). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap dengan tindakan pencegahan osteoporosis pada wanita usila di kelurahan jati. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 3(2), 225–228. <https://doi.org/10.25077/jka.v3i2.96>
- Ramadhan, A., Cholil, & sukmana indra, B. (2016). Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap angka karies gigi di smpn 1 marabaha. *Kedokteran Gigi*, 1(2), 173–176. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/indeks.php/dentino>
- Kemendes RI,. (2019). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016., 8(5), 55. DOI: <http://dx.doi.org/10.20527/dentino.v1i2.567.g481>
- Ria O. Rundungan, A. J. M Rattu, N. W. M. (2015). Analisis kinerja petugas kesehatan gigi terhadap pelayanan kesehatan gigi dan mulut di poliklinik gigi rsud dateo binangkang kabupaten bolaang mongondow. *Jikmu*, 5(2a), 414–426. [Vol. 5 No. 4 \(2015\): Volume 5 No.4 Januari 2015](http://dx.doi.org/10.20527/dentino.v1i2.567.g481)
- Riskesdas. (2018). Lembaga Penerbit Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- S., H. E. A. I. tati. (2002). *Pendidikan kesehatan gigi* (M. Ester (Ed.); 1st ed.). Jakarta: EGC.
- Satria, J., & Fatmasari, D. (2020). Media online “mogigu” effective for increasing knowledge about toothbrushing on elementary school students grobogan regency. *Jurnal Riset Kesehatan*, 9(2), 127–131. <https://doi.org/10.31983/jrk.v9i2.6468>
- Senjaya, asep A. (2013). Menyikat Gigi Tindakan Utama Untuk Kesehatan Gigi. *Jurnal Skala Husada*, 10(September), 194–199.
- Setya Ningsih, D. (2015). Hubungan jenis kelamin terhadap kebersihan rongga mulut anak panti asuhan. *ODONTO: Dental Journal* (2015), 2(1), 14. DOI: <http://dx.doi.org/10.30659/odj.2.1.14-19>
- Sihombing, K. P. (2019). Gambaran pengetahuan cara menyikat gigi siswa-siswi kelas v sd negeri 050633 mojosari kecamatan kuala kabupaten langkat sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan metode demonstrasi. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 13(3), 146–150. <https://doi.org/10.36911/pannmed.v13i3.581>
- Sihombing, K., Rosma, M., & Realita, L. A. (2020). Gambaran pengetahuan anak tentang menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan metode ceramah dan media puzzle pada siswa/i di sd negeri lubuk pakam. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwifery, Environment, Dentist)*, 15(3), 463–469. <http://poltekkes.aplikasi-akademik.com/xmlui/handle/123456789/789>
- Simons, D., et al., (2000). An evaluation of an oral health training programme for carers of the elderly in residential homes. *British Dental Journal*, 188(4), 206–210. <https://doi.org/10.1038/sj.bdj.4800432>
- Sistiani, N. Z., et al., (2019). Hubungan kebiasaan menggosok gigi pada anak usia 9 tahun dengan kejadian karies gigi di sd djama'atul ichwan surakarta. *Digital Library Universitas Kusuma Husada Surakarta*, 13, 1–8.
- Sukanto. (2012). Takaran dan kriteria pasta gigi yang tepat untuk digunakan pada anak usia dini. *Stomatognatic*, 9(2), 104–109.
- Sunarto, & Hartono, A. (2017). *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syam, A., et al., (2018). Gambaran pengetahuan dan sikap siswa terhadap makanan jajanan sebelum dan setelah pemberian edukasi kartu kwartet pada anak usia sekolah dasar di kota makassar. *Jurnal tepat: Applied Technology Journal for Community Engagement and Services*, 1(2), 127–136. DOI: https://doi.org/10.25042/jurnal_tepat.v1i2.36
- Trianingsih, R. (2016). Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880>
- Valencia, K., et al., (2021). Gambaran pengetahuan dan sikap tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar gmim winebetan kecamatan langowan selatan. *Jurnal KESMAS*, 10(4), 93–99. [Vol. 10 No. 4 \(2021\): VOLUME 10, NOMOR 4, APRIL 2021](http://dx.doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880)
- Wawan, A., & M, D. (2011). *Teori pengukuran sikap dan perilaku manusia*. Jakarta: Nuha medika.
- Wibowo, A. (2018). *Metodologi Penelitian praktis* (1st ed.). Rajawali pers.
- Widayanti, N. (2014). Faktor yang berhubungan dengan karies gigi anak pada usia 4-6



tahun. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2(2), 196–205.

Wong, L. . (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. EGC.

Yohanes. K.K I., et al., (2013). Hubungan pengetahuan kebersihan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada siswa sma negeri 9 manado. *Jurnal E-Gigi*, 1(2).84-88
<https://doi.org/10.35790/eg.1.2.2013.2620>

Yusmanijar, Mulyanah, A. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan perilaku perawatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah 7-9 tahun di sd islam al amal jaticempaka. 64–69.